

LITERASI DIGITAL BAGI GURU DAN SISWA SEKOLAH DASAR: ANALISIS KONTEN DALAM PEMBELAJARAN

Ishmatun Naila¹, Muhammad Ridlwan², Muhammad Amirul Haq³

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Surabaya¹

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Surabaya²

Teknik Komputer, Universitas Muhammadiyah Surabaya³

e-mail: ishmatun@fkip.um-surabaya.ac.id¹, ridlwanm@gmail.com², haqqirul@gmail.com³

Received : Mei 2021

Reviewed : Mei 2021

Accepted : Juni 2021

Published : Juni 2021

ABSTRACT

This study aims to determine how digitalization of learning content, especially learning media, in elementary schools. Digital literacy, as a critical skill for teachers and elementary school students, consists of information literacy, media literacy, and ICT literacy. Through digital literacy, students are expected to have extraordinary abilities to think, learn, communicate, work together, and create. The research results conducted in three different elementary schools show that teachers have provided learning media with a touch of technology.

Keywords: elementary school teachers, learning content, digital literacy, learning media, elementary students.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana digitalisasi konten pembelajaran terutama media pembelajaran di sekolah dasar. Literasi digital sebagai keterampilan yang sangat penting dimiliki guru dan siswa sekolah dasar terdiri dari: literasi informasi, literasi media, dan literasi ICT. Melalui literasi digital siswa diharapkan memiliki kemampuan yang luar biasa untuk berpikir, belajar, berkomunikasi, bekerja sama, serta berkarya. Hasil penelitian yang dilakukan di tiga sekolah dasar berbeda menunjukkan bahwa guru telah memberikan media pembelajaran dengan sentuhan teknologi.

Kata Kunci: guru SD, konten pembelajaran, literasi digital, media pembelajaran, siswa SD

PENDAHULUAN.

Pendidikan adalah usaha sadar untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan fisik (*hard skill*) maupun keterampilan (*soft skill*). Dalam penerapannya, pendidikan juga disertai dengan proses belajar yang harus diikuti oleh setiap individu. Lebih spesifik lagi, dalam lingkup Pendidikan Dasar. Pendidikan Dasar (kelas 1 – 6 Sekolah Dasar) merupakan pendidikan wajib yang harus ditempuh seluruh masyarakat Indonesia (Puslitjakov and Kemdiknas, 2011; Ulfatin, Mukhadis and Imron, 2016). Dalam jenjang ini pula, siswa dituntut untuk mendapatkan bekal yang paling penting dan fundamental demi kelanjutan Pendidikan di jenjang menengah dan tinggi-nya kelak. Dikatakan fundamental, karena sekolah dasar

merupakan jenjang pendidikan sesungguhnya dimana perkembangan siswa mencapai fase operasional konkret; fase dimana anak sudah dapat memfungsikan akalannya untuk berfikir logis, rasional dan objektif. Pada tahapan ini, pemikiran logis menggantikan pemikiran intuitif (naluri) dengan syarat pemikiran tersebut dapat diaplikasikan menjadi contoh-contoh yang konkret atau spesifik (Juwantara, 2019).

Sekolah dasar adalah jenjang dimana siswa mempelajari hal secara konkret, hal itu tentunya perlu diperkuat dengan bekal penting atau hal mendasar yang tertuang dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti (Sari, 2018). Alternatif untuk menumbuhkan budi pekerti selain melalui

penanaman nilai-nilai luhur Pancasila sebagai dasar bangsa, yaitu dengan mencerdaskan bangsa, melalui budaya literasi. Budaya literasi yang dimaksudkan adalah 6 literasi dasar yang wajib dikuasai masyarakat Indonesia yaitu; literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi finansial, literasi digital, serta literasi budaya dan kewarganegaraan.

Guru sekolah dasar sebagai pendidik calon penerus bangsa di masa depan memiliki tanggungjawab yang besar untuk menyiapkan sumber daya manusia yang unggul. Guru sekolah dasar perlu diperkuat dan diperkaya dengan berbagai macam keterampilan yang dibutuhkan untuk Abad 21, terutama keterampilan literasi digital. Akhir-akhir ini, teknologi digital telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam dunia pendidikan (Benson & Kolsaker, 2015). Teknologi digital di sini mencakup beragam perangkat keras dan perangkat lunak komputer, seperti telepon seluler, web tools, perangkat lunak aplikasi, layanan komunikasi dan penyimpanan (Mohammadyari & Singh, 2015). Guru Sekolah Dasar harus dapat menggunakan teknologi digital untuk kegiatan pembelajaran seperti membaca dan mengirim email, mengakses sistem manajemen pembelajaran, membaca jurnal atau e-book, melakukan kuis secara daring, berpartisipasi dalam forum diskusi, dan sebagainya.

Di era sekarang, guru sekolah dasar dituntut untuk lebih kreatif dalam menyampaikan ilmunya, salah satunya dengan menerapkan metode pembelajaran yang efektif dan efisien. Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan dituntut untuk bergerak sejalan dengan kemajuan teknologi terutama dengan adanya revolusi industri 4.0 dan Society 5.0 yang semakin memudahkan untuk menyesuaikan antara kemajuan teknologi dengan kebutuhan manusia untuk terus belajar. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya pembelajaran online yang kini semakin beragam, disamping karakteristik generasi milenial yang memiliki kecenderungan untuk selalu berhadapan dengan perangkat elektronik untuk membantu menyelaraskan pembelajaran online dengan pemanfaatan teknologi yang ada. Kemajuan yang ada harus diimbangi dengan sumber daya manusia yang juga memahami bagaimana menggunakan teknologi dengan baik. Dasar itulah yang membuat literasi digital wajib dikuasai Guru Sekolah Dasar, sebagai pendidik para penerus bangsa di masa depan.

Literasi digital diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan perangkat komputer untuk mengakses berbagai informasi di ruang digital (Gilster, 1997). Terdapat 8 komponen literasi digital, yaitu: (1) *Functional skill and beyond*. Merupakan komponen literasi digital yang berkaitan dengan keahlian menggunakan

teknologi informasi; (2) *Creativity*. Merupakan komponen literasi digital yang terkait dengan cara berpikir kreatif memanfaatkan TIK dalam membangun pengetahuan; (3) *Collaboration*. Merupakan komponen literasi digital yang terkait dengan membangun pengetahuan melalui proses diskusi dan saling memberikan masukan di ruang digital; (4) *Communication*. Merupakan komponen literasi digital yang terkait kemampuan mendengar, memahami, dan menyampaikan gagasan; (5) *The ability to find and select information* (memilih informasi); (6) *Critical thinking and evaluation* (berpikir kritis dan melakukan evaluasi); (7) *Cultural and social understanding* (pemahaman kultur sosial); dan (8) *E-safety* (keamanan) (Hague & Payton, 2011).

Melihat pentingnya literasi digital untuk masa depan siswa, kemampuan literasi digital pada guru sekolah dasar perlu dikembangkan berdasarkan 8 komponen tersebut. Berangkat dari permasalahan yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian untuk mengkaji apa dan mengapa literasi digital penting bagi guru dan siswa sekolah dasar, serta sejauh mana penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah terintegrasi dalam media dan bahan ajar siswa sekolah dasar.

TINJAUAN PUSTAKA

Gagasan Gilster tentang literasi digital tidak muncul secara tiba-tiba. Sudah ada seperangkat literatur dan pengalaman praktis yang substansial seputar ide-ide literasi informasi dan literasi komputer: yang pada akhirnya dirumuskan sebagai “Literasi Digital”. Untuk penjelasan rinci tentang sejarah awal ide-ide ini; lihat studi terdahulu Bawden (2001), Snavely dan Cooper (1997), dan Behrens (1994); untuk penjelasan perkembangan selanjutnya, lihat Andretta (2005, 2007).

Literasi digital adalah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari.

Literasi digital juga merupakan kemampuan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk mengkomunikasikan konten/informasi dengan kecakapan kognitif dan teknis. Literasi digital cenderung pada hal-hal yang terkait dengan keterampilan teknis dan berfokus pada aspek kognitif dan sosial emosional dalam dunia dan lingkungan digital. Literasi digital merupakan respons terhadap perkembangan teknologi dalam menggunakan media untuk mendukung masyarakat

memiliki kemampuan membaca serta meningkatkan keinginan masyarakat untuk membaca. Literasi digital terdiri dari tiga aspek yaitu:

Literasi Informasi (Information Literacy)

Perkembangan informasi yang sangat pesat merupakan salah satu keuntungan tersendiri bagi semua orang yang terlibat dalam pembelajaran. Literasi informasi menguraikan bahwa siswa yang memiliki literasi informasi akan dapat mengidentifikasi dan menentukan kebutuhan akan informasi, mencari informasi, mengevaluasi informasi, mengatur informasi, dan mengkomunikasikan informasi sedemikian rupa untuk menjawab dan mengatasi berbagai kebutuhan yang dihadapi.

Literasi Informasi didefinisikan sebagai keterampilan untuk mengetahui kebutuhan informasi termasuk identifikasi, lokasi sehingga dapat melayani pengguna secara efektif (Mishra & Mishra, 2010). Melalui literasi informasi ini akan terjadi transformasi pada pembelajar sehingga perlu menemukan, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Seseorang yang memiliki literasi informasi tidak hanya sekedar memperoleh informasi, tetapi menganalisis informasi tersebut terkait apa isi informasi itu, darimana sumbernya, untuk apa kegunaannya, bagaimana kemaslahatannya, apakah dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari, apakah tidak menyinggung perasaan orang lain, apakah memiliki manfaat yang besar dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, serta hal-hal lainnya. Dengan demikian, informasi yang diperoleh tidak akan merugikan orang lain serta data digunakan untuk kemaslahatan manusia secara umum serta untuk peningaaan kualitas pembelajarn secara khusus.

Terkait dengan hal tersebut, Doyle (Mishra & Mishra, 2010) mengemukakan bahwa seseorang yang memiliki literasi informasi pada abad 21 harus mengenal kebutuhan infomasi, mencari informasi yang dibutuhkan, merumuskan pertanyaan berdasarkan kebutuhan informasi, mengidentifikasi sumber informasi tersebut, mengembangkan strategi pencarian agar dapat berhasil, mengakses sumber informasi baik yang berbasis komputer maupun berbasis hal lain, melakukan penilaian terkait informasi yang tidak jelas sumbernya, melakukan pengaturan informasi untuk diaplikasikan dalam kehidupan, mengintegrasikan informasi baru ke dalam pengetahuan yang telah ada sebelumnya, menggunakan informasi dalam pemikiran kritis untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi, serta menggunakan informasi tersebut sesuai dengan yang semestinya.

Memasuki abad 21, literasi informasi setiap orang harus ebih ditingkatkan lagi baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat. Hal ini karena adanya tuntutan yang lebih besar untuk mengakses informasi secara efektif dan efisien, mengevaluasi informasi secara kritis dan kompeten, serta menggunakan informasi tersebut secara tepat (Trilling & Fadel (2010).

Literasi Media (Media Literacy)

Media merupakan salah satu hal terpenting dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Media berfungsi untuk mempermudah siswa daam mengikuti pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pemanfaatan media dalam pembelajaran terutama untuk menjelaskan berbagai peristiwa yang tidak mungkin untuk diamati secara langsung karena berbahaya seperti terjadinya tsunami, terlalu lambat seperti proses pertumbuhan tanaman), terlalu cepat seperti peristiwa meledaknya bom, terlalu kecil seperti pergerakan partikel dasar penyusun atom, terlalu besar seperti pergerakan matahari, dan sebagainya.

Pemanfaatan media dalam pembelajaran menjadi sangat penting terutama untuk menggali berbagai kemampuan dan keterampilan yang dimiliki siswa seperti kemampuan mengamati, kemampuan menganalisis permasalahan yang dihadapi, kemampuan menentukan letak suatu obyek, peristiwa atau hal lainnya, kemampuan bekerja sama, keterampilan berkomunikasi, kemampuan menghargai orang lain, dan sebagainya. Oleh karena itu sangat penting bagi Guru SD untuk memiliki literasi media. Jenkins; 2006 (Graber & Mendoza, 2012) mengemukakan bahwa literasi media sangat dibutuhkan untuk berpartisipasi dalam dunia baru dalam kaitannya dengan masalah sosial termasuk: permainan, pertunjukan, simulasi, multitasking, kognisi terdistribusi, kecerdasan kolektif, penilaian, navigasi transmedia, jaringan, dan negosiasi.

Media dan penyedia informasi lainnya memainkan peran sentral dalam proses informasi dan komunikasi. Bukan hanya dalam bidang pendidikan, media juga berfungsi dala berbagai aspek, termasuk aspek berbangsa dan berbegara. Wilson, Grizzle, Tuazon, Akyempong, & Cheung (2014) mengemukakan mengenai peran literasi meda dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, yaitu:

- 1) Sebagai bagia saluran informasi dan pengetahuan untuk berkomunikasi satu sama lain secara tepat
- 2) Memfasilitasi terjadinya debat informasi antara beragam aktor dalam kehidupan sosial maupun kehidupan lainnya.
- 3) Memberi informasi secara garis besar mengenai apa yang dipelajari

- 4) Sebagai salah satu sarana dimana masyarakat belajar tentang dirinya sendiri dan membangun rasa saling memiliki
- 5) Berfungsi sebagai pengawas pemerintahan dalam segala bentuknya, mempromosikan transparansi dalam kehidupan publik dan pengawasan publik.
- 6) Sebagai fasilitator penting proses demokrasi serta system pemerintahan lainnya
- 7) Sebagai wahana mekspresikan budaya dan kohesi budaya di dalam dan antar negara.
- 8) Berfungsi sebagai advokat dan aktor sosial

Literasi Teknologi Informasi Komunikasi (Information and Communication Technology; ICT Literacy)

Teknologi informasi komunikasi pada era sekarang menjadi hal yang sangat penting dalam pembelajaran, sehingga setiap orang memerlukan informasi tersebut. TIK juga semakin penting dalam kehidupan pribadi seseorang, karena secara umum orang lebih banyak yang beralih ke internet daripada sumber informasi dan dukungan lainnya pada saat mereka menghadapi permasalahan dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat (Jerald, 2009). Teknologi informasi dan komunikasi bukan hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai sarana dalam menyelenggarakan dan megevaluasi proses pembelajaran.

Perkembangan teknologi, khususnya TIK dan keterbukaan dalam pemanfaatannya merupakan fenomena penting yang diprediksi akan menjadi ciri utama dan memiliki implikasi untuk mengubah paradigma pembelajaran abad 21. (Farisi, 2016). Teknologi abad ke-21 memberikan kesempatan bagi para pengguna untuk membentuk kembali ruang belajar serta sarana prasarana pembelajaran lainnya. Munculnya alat Web 2.0, seperti webcasting TV, blogging, jaringan sosial atau wiki telah memfasilitasi berbagi konten dan kolaborasi, serta komunikasi lintas geografi, zona waktu dan budaya. Oleh karena itu, setiap orang bisa memperoleh kepentingan pribadi, budaya atau politis, selama dipublikasikan di web dan dapat dilihat oleh orang lain. Selain itu, pembuatan konten adalah sarana yang ampuh untuk membuat orang terlibat dan menyuarakan keprihatinan mereka: keterlibatan dengan TIK membawa kreativitas individual dan peluang baru untuk mengekspresikan diri melalui saluran yang berbeda (Pischeto, 2011).

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran juga memberikan keuntungan besar terhadap layanan pada para siswa, sehingga tujuan yang ditetapkan dapat tercapai. Pischetola (2011) mengemukakan peran teknologi dalam

pembelajaran dalam kaitannya dengan kemudahan mengakses informasi, antara lain:

- 1) Melalui internet informasinya jauh lebih mudah diakses dan dapat dilengkapi oleh berbagai sumber dan kontribusi orang lain. Di satu sisi, ini menyiratkan bahwa pencarian informasi adalah prosedur aktif dan kompleks yang merupakan bagian penting dari pembelajaran melalui eksplorasi. Oleh karena itu agar benar-benar efektif, dibutuhkan pemahaman, konsentrasi dan seleksi yang mendalam.
- 2) Melalui teknologi, pembelajaran berorientasi proses daripada berorientasi konten. Artinya, siswa tidak seharusnya mempelajari metode ilmiah sebagai prosedur tetap, melainkan mendapatkan keterampilan memecahkan masalah dan penalaran informal yang terkait dengan pekerjaan ilmiah. Namun, ini tidak berarti bahwa tidak ada peran bagi guru untuk mengatasi masalah, justru guru memainkan peran sentral, bahkan lebih sentral daripada kebanyakan kerangka kerja instruksional lainnya.

METODE

Pengembangan literasi digital bagi guru sekolah berfokus pada proyek Kemendikbudristek RI mengenai Gerakan Literasi Digital di Sekolah Dasar. Penelitian difokuskan pada masalah pendidikan teknologi informasi, media, di sekolah dasar dan kelompok sasarannya terdiri dari guru kelas dan siswanya.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 3 sekolah dasar berbeda (SD A, SD B, dan SD C) yang ada di Kota Surabaya, lebih tepatnya pada jenjang kelas 5.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengenali keadaan saat ini (dalam aspek yang berkaitan dengan pembelajaran) yang berbasis kompetensi digital pada siswa SD (yaitu membangun tingkat literasi digital yang relevan dalam pendidikan formal) dan proses pengembangan kompetensi literasi digital di sekolah dan berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan dalam masyarakat –terutama proses pengembangan kompetensi digital pada siswa di sekolah, yang akan berdampak pada tenaga kerja, pembelajaran sepanjang hayat yang efektif, dan keberhasilan hidup dalam tahap perkembangan tertentu dari masyarakat.

Subyek penelitian dirinci menjadi dua bidang yang difokuskan pada: (a) media pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK), (b) bahan ajar berbasis teknologi informasi dan komunikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya mengenalkan literasi digital untuk semua jenjang Pendidikan telah sampai pada tingkat pendidikan dasar. Dalam Kurikulum 2013, Teknologi Informasi Komunikasi (TIK) telah terintegrasi ke semua tema pembelajaran (tematik). Pemerintah melalui Kemendikbud pada Tahun 2017 telah meluncurkan buku saku mengenai literasi digital untuk sekolah; bertajuk "Materi Pendukung Literasi Digital: Gerakan Literasi Nasional". Dalam buku tersebut literasi digital didefinisikan sebagai kemampuan menggunakan teknologi informasi komunikasi (TIK) untuk menemukan, mengevaluasi, memanfaatkan, membuat dan mengkomunikasikan konten/informasi, dengan kecakapan kognitif maupun teknis.

Berangkat dari definisi tersebut, penelitian ini memfokuskan untuk menganalisis konten TIK pada pelajaran kelas 5 sekolah dasar. Diantara aspek yang dianalisis adalah 1) media pembelajaran yang digunakan, dan 2) Bahan ajar.

Untuk membandingkan pernyataan siswa dan guru, pertanyaan dalam angket memberikan data yang cukup untuk membandingkan isi dan konsep pembelajaran berbasis teknologi informasi.

Tabel 1. Angket dan Jawaban

Aspek yang diamati	Persentase Penggunaan (%)		
	SD A	SD B	SD C
Media Pembelajaran Berbasis Video Animasi	75	73	82
Media Pembelajaran Berbasis Aplikasi Digital	56	71	90
Media Pembelajaran Berbasis Media Sosial	67	52	82
Media Pembelajaran Berbasis Web	58	76	69
Rata-Rata	64	68	80,75

Sumber: data primer diolah, 2021

Media pembelajaran berbasis TIK dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi empat yaitu; 1) media pembelajaran berbasis video animasi; 2) media pembelajaran berbasis aplikasi digital; 3) media pembelajaran berbasis media sosial; 4) media pembelajaran berbasis website/situs. Berdasarkan angket

dan observasi yang telah dilakukan, didapatkan data pada Tabel 1.

Dari data tersebut terlihat bahwa tiga sampel sekolah dasar yang diteliti telah mengintegrasikan literasi digital untuk guru dan siswa dalam media pembelajaran yang digunakan. Literasi digital disini mencakup tiga aspek yaitu; 1) literasi informasi, 2) literasi media, dan 3) literasi ICT/TIK. Pembelajaran berbasis literasi digital di era digital harus memungkinkan guru untuk membekali siswa dengan keterampilan kognitif yang diperlukan untuk era informasi, dan keterampilan yang penting untuk mengatasi sejumlah besar informasi, seperti: pemecahan masalah, pemikiran kritis, kreativitas, pembelajaran mandiri, strategi, meta-kognisi, pemikiran reflektif, keterampilan diskusi sosial, kerja tim, dan keterampilan pribadi, seperti ketekunan, keingintahuan dan inisiatif (Eyal, 2012).

Lebih jauh lagi, literasi digital yang diintegrasikan dalam pembelajaran harus mencakup delapan komponen; (1) keahlian menggunakan teknologi informasi; (2) cara berpikir kreatif memanfaatkan TIK dalam membangun pengetahuan; (3) membangun pengetahuan melalui proses diskusi dan saling memberikan masukan di ruang digital; (4) kemampuan mendengar, memahami, dan menyampaikan gagasan; (5) memilih informasi; (6) berpikir kritis dan melakukan evaluasi; (7) pemahaman kultur sosial; dan (8) keamanan digital (Hague & Payton, 2011). Tentunya dalam media pembelajaran berbasis digital yang telah digunakan guru dalam pembelajaran di tiga sekolah sampel (SD A, SD B, SD C) telah memenuhi delapan kriteria tersebut sehingga dapat diolah dan dianalisis.

Mengapa 3 aspek literasi digital tersebut penting untuk guru dan siswa sekolah dasar?

Pertama, literasi informasi. Literasi informasi sangat penting dalam mencari informasi serta mengimplementasikannya. Guru harus mampu: mengakses dan mengevaluasi informasi, mengakses informasi secara efisien (waktu) dan efektif (sumber), mengevaluasi informasi secara kritis dan kompeten, menggunakan dan mengelola informasi, menggunakan informasi secara akurat dan kreatif untuk memecahkan masalah yang dihadapi, mengelola arus informasi yang berasal dari berbagai sumber, serta menerapkan pemahaman mendasar tentang masalah etika/hukum seputar akses dan penggunaan informasi tersebut (Trilling & Fadel, 2010).

Kedua, literasi media, ini merupakan hal sangat penting yang harus dimiliki guru SD untuk memperoleh dan memanfaatkan media dalam pembelajaran di sekolah.

Pemanfaatan media dalam pembelajaran bukan hanya sekedar membantu menjelaskan konsep abstrak menjadi lebih konkrit, tetapi lebih jauh dari itu untuk menggali berbagai keterampilan yang dimiliki siswa. Oleh karena itu guru harus memiliki kemampuan dalam menganalisis dan membuat media untuk kepentingan pembelajaran. Trilling & Fadel (2010) mengemukakan bahwa: (1) siswa harus dapat menganalisis media yaitu memahami dengan baik bagaimana dan mengapa pesan dalam media dibuat dan untuk tujuan apa media tersebut, memeriksa bagaimana setiap orang dapat menafsirkan pesan dengan sangat berbeda, bagaimana nilai dan sudut pandang disertakan atau dikecualikan dan bagaimana media dapat mempengaruhi keyakinan dan perilaku, serta menerapkan pemahaman yang mendasar tentang masalah etika dan hukum seputar akses dan penggunaan media. (2) memproduksi media yaitu bagaimana memahami dan memanfaatkan alat, karakteristik, dan konvensi penciptaan media yang paling sesuai, serta memahami dan memanfaatkan secara efektif ungkapan dan interpretasi yang paling sesuai di lingkungan multikultural yang beragam.

Terkait dengan literasi ICT/TIK bagi guru, mengingat pada era digital seperti saat ini TIK tidak hanya banyak dimanfaatkan dalam pembelajaran, tetapi dalam aktivitas sehari-hari secara pribadi, maupun untuk kepentingan bersama. Oleh karena itu Trilling & Fadel (2010) menguraikan pentingnya literasi ICT/TIK, sehingga mahasiswa harus dapat:

- 1) menggunakan teknologi sebagai alat untuk meneliti, mengatur, mengevaluasi dan mengkomunikasikan informasi;
- 2) menggunakan teknologi digital (komputer, laptop, tab, dll.), Alat komunikasi/jaringan dan jejaring sosial secara tepat untuk mengakses, mengelola, mengintegrasikan, mengevaluasi, dan menciptakan informasi agar berhasil berfungsi dalam ekonomi pengetahuan, serta;
- 3) memahami secara mendasar tentang masalah etika/hukum seputar akses dan penggunaan teknologi informasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Literasi digital, atau *digital literacy* terdiri dari literasi informasi, literasi media, dan literasi ICT/TIK. Ketiga komponen ini berperan dalam meningkatkan mutu pembelajaran maupun untuk masa depan siswa. Literasi digital merupakan komponen yang krusial dalam pendidikan di abad ke-21, literasi digital tidak hanya sekedar digitalisasi proses pembelajaran, tetapi

memanfaatkan berbagai kepentingan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan. Berdasarkan analisis yang dilakukan, dari 3 SD sampel (SD A, SD B, dan SD C) telah menerapkan literasi digital untuk guru dan siswa Sekolah Dasar. Literasi digital sangat penting dikuasai guru dan siswa SD untuk dimanfaatkan selama pembelajaran dan diaplikasikan di kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Benson, V., & Kolsaker, A. (2015). Instructor approaches to blended learning: a tale of two business schools. *The International Journal of Management Education*, 13(3), 316–325.
- Eyal, L. (2012). Digital assessment literacy—The core role of the teacher in a digital environment. *Journal of Educational Technology & Society*, 15(2), 37–49.
- Farisi, M. (2016). Developing the 21st-century social studies skills through technology integration. *Turkish Online Journal of Distance Education*, 17(1), 16–30.
- Gilster, P., & Glistler, P. (1997). *Digital literacy*. Wiley Computer Pub. New York.
- Graber, D., & Mendoza, K. (2012). New media literacy education (NMLE): A developmental approach. *Journal of Media Literacy Education*, 4(1), 8.
- Hague, C., & Payton, S. (2011). Digital literacy across the curriculum. *Curriculum Leadership*, 9(10).
- Jerald, C. D. (2009). Defining a 21st century education. *Center for Public Education*, 16, 1–10.
- Juwantara, R. A. (2019). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Piaget Pada Tahap Anak Usia Operasional Konkret 7-12 Tahun Dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 27–34.
- Mishra, R. N., & Mishra, C. (2010). Relevance of information literacy in digital environment. *Journal of Emerging Trends in Computing and Information Sciences*, 1(1), 48–54.
- Mohammadyari, S., & Singh, H. (2015). Understanding the effect of e-learning on individual performance: The role of digital literacy. *Computers & Education*, 82, 11–25.
- pada Puslitjaknov, P. M., & Kemdiknas, B. (2011). *Faktor-faktor yang terkait dengan rendahnya pencapaian wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun*.
- Sari, I. F. R. (2018). Konsep Dasar Gerakan Literasi Sekolah Pada Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(1), 89–100.

- Trilling, B., & Fadel, C. (2010). 21st century skills: Learning for life in our times. *Teacher Librarian*, 37(4), 74.
- Ulfatin, N., Mukhadis, A., & Imron, A. (2016). Profil wajib belajar 9 tahun dan alternatif penuntasannya. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17(1).
- Wilson, C., Grizzle, A., Tuazon, R., Akyempong, K., & Cheung, C. K. (2014). *Media and information literacy curriculum for teachers*. UNESCO Publishing.